

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembelajaran, matematika tidak hanya berfokus pada perhitungan, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman konsep matematis yang mendalam agar peserta didik mampu menguasai materi secara utuh. Pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa dalam memahami, menjelaskan, serta mengaitkan berbagai konsep matematika untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan ini melibatkan aktivitas berpikir seperti analisis, evaluasi, dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami makna di balik konsep tersebut. Dengan pemahaman konsep yang baik, siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki dan menggunakannya dalam berbagai situasi yang berbeda serta dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks (Halawa et al., 2025). Pembelajaran matematika membutuhkan pemahaman konsep yang baik sebagai dasar untuk pengembangan materi lebih lanjut, misalnya menjelaskan dengan susunan kalimat sendiri sesuatu yang sudah dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Ruqoyyah et al., 2020). Peserta didik diwajibkan

sudah memahami terkait materi prasyarat dikarenakan materi dalam mata pelajaran sangatlah berhubungan. Oleh sebab itu, peserta didik harus benar-benar memahami materi matematika yang sudah dipelajari dan bukan hanya sekedar menghafal rumus dan teori saja.

Kemampuan matematis adalah dasar yang sangat penting dalam pendidikan matematika, mencakup berbagai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami serta menerapkan konsep-konsep matematis (Fauziah et al., 2022). Pemahaman konsep matematika merupakan tujuan terpenting di dalam proses belajar mengajar. Pemahaman konsep sebagai salah satu kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk lebih mudah memahami suatu materi. Kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik. Pemahaman konsep merupakan kompetensi siswa yang ditunjukkan dalam memahami konsep dalam prosedur (algoritma) yang tertera dan tersusun secara sistematis, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat (Apriliyana et al., 2023).

Tujuan dari pemahaman konsep itu sendiri adalah untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Kemampuan pemahaman konsep yang baik akan membuat peserta didik mampu bernalar dengan baik sehingga hasil belajarnya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang kemampuan pemahaman konsep menengah ataupun rendah. Demikian halnya pada pembelajaran matematika, pemahaman konsep memiliki peranan sangat penting dikarenakan kemampuan pemahaman konsep mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik (Ruqoyyah et al., 2020). Pada pembelajaran abad ke-21, keterampilan kolaborasi atau kemampuan kerja sama menjadi

esensial dalam pembelajaran. Hasil belajar yang baik juga akan dipengaruhi apabila terjadi peningkatan keterampilan kerjasama (Febriyanti Sari Dewi & Widyasari, 2024).

Kemampuan pemahaman konsep matematis harus ada pada setiap diri peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Kemampuan pemahaman konsep matematis harus ada pada setiap diri peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan wawancara awal dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2025 dengan salah satu pendidik matematika di SMP N 3 Batang Anai diperoleh informasi bahwa di dalam pembelajaran matematika, pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ekspositori yang masih berpusat pada pendidik dimana pendidik menjelaskan materi dan pemberian tugas dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran karena kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2025 dengan beberapa peserta didik, banyak peserta didik yang beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Pengakuan dari peserta didik aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran terbatas karena peserta didik hanya mencatat, mendengarkan, memperhatikan serta mengerjakan tugas yang diberikan, mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan sehingga

kemampuan pemahaman konsep rendah. Saat peserta didik diminta untuk mengerjakan latihan yang diberikan oleh pendidik, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan tersebut. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak memahami konsep dari materi yang dijelaskan. Peserta didik hanya meniru langkah penyelesaian pada contoh soal matematika yang diberikan pendidik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan saat diberikan soal yang berbeda. Terlihat bahwa peserta didik cenderung menghafal prosedur tanpa mengerti konsep dari materi pelajaran yang diajarkan.

Terkait kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dikatakan rendah, dapat dibuktikan dengan penilaian harian awal peserta didik mengenai materi pola bilangan. Terlihat hasil dari lembar jawaban peserta didik yang belum mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis, penilaian harian dilakukan pada tanggal 21 agustus 2025 khususnya dikelas VIII pada materi pola bilangan. Soal yang diberikan adalah soal kemampuan pemahaman konsep, soal tersebut adalah soal yang digunakan adalah soal yang dirancang oleh guru matematika yang mengajar dikelas VIII yaitu soal kemampuan pemahaman konsep yang memuat indikator. Soal kemampuan pemahaman konsep diujikan kepada siswa kelas VIII SMPN 3 Batang Anai diperoleh hasil 72,5% siswa berada pada kategori kemampuan pemahaman konsep, hal ini dapat dilihat dari lembar jawaban siswa.

Soal 1

1. Diketahui barisan geometri 2,6,18,54,... . Tentukan Suku pertama, Rasio dan Suku ke-6

① Diket : 2, 6, 18, 54,
 Ditanya : Tentukan Suku pertama, Rasio, Suku ke-6

Jawab :

$$\frac{U_2}{U_1} = \frac{6}{2} = 3$$

$$6 - 2 = 4$$

$$U_6 = 2 \times 4 \times 6 - 1$$

$$= 2 \times 24 - 1$$

$$= 48 - 1$$

$$= 47$$

← Buktif terlebih dahulu
 Rumus: $U_n = a \times r^{n-1}$

Gambar 1. 1 Contoh Jawaban peserta didik

Berdasarkan Gambar 1.1 berdasarkan jawaban peserta didik tersebut, terlihat bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep barisan geometri. Pada soal dalam gambar 1.1 terdapat indikator ke-4, yaitu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Indikator ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memilih langkah dan operasi yang tepat untuk menentukan rasio dan suku ke-6 dari barisan yang diberikan.

Pada indikator ke-4, peserta didik masih mengalami kesalahan dalam memilih dan menggunakan prosedur atau operasi yang tepat. Terlihat dari langkah peserta didik yang menentukan nilai $6 - 2 = 4$, kemudian

dalam menentukan suku ke-6 dengan menuliskan $U_6 = 2 \times 4 \times 6 - 1$. prosedur yang digunakan peserta didik tidak sesuai dengan konsep barisan geometri. Seharusnya, peserta didik menentukan rasio dengan membandingkan dua suku yang berurutan menggunakan operasi pembagian, yaitu $\frac{6}{2} = 3$, Kemudian menggunakan rumus $U_n = a \times r^{n-1}$, sehingga diperoleh $U_6 = 2 \times 3^5 = 486$. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu secara tepat sesuai dengan konsep barisan geometri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari data pada tes kemampuan pemahaman konsep peserta didik kelas VIII SMPN 3 Batang Anai Tahun Pelajaran 2025/2026 pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 1
Persentase Ketuntasan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas VIII SMP N 3 Batang Anai Tahun Ajaran 2025/2026 :

NO	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas ≥ 70		Tidak Tuntas < 70	
			Σ	%	Σ	%
1.	VIII.1	32	4	12,5	28	87,50
2.	VIII.2	32	6	18,75	26	81,25
3.	VIII.3	32	10	31,25	22	68,75
4.	VIII.4	31	3	9,68	28	90,32
5.	VIII.5	31	3	9,68	28	90,32
6.	VIII.6	25	2	8,00	23	92,00
7.	VIII.7	26	3	11,54	23	88,46
8.	VIII.8	24	2	8,33	22	91,67
Jumlah		233	33	14,16	200	85,84

Sumber: Guru Matematika Kelas VIII SMPN 3 Batang Anai

Berdasarkan tes kemampuan pemahaman konsep di seluruh kelas VIII SMPN 3 Batang Anai Tahun Pelajaran 2025/2026, diperoleh data bahwa dari 233 peserta didik, hanya sekitar 33 peserta didik (14,16%) yang mencapai ketuntasan belajar (≥ 70) sedangkan 200 peserta didik (85,84%) yang tidak mencapai ketuntasan belajar (< 70). Kondisi ini menunjukkan sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan mengakibatkan hasil belajar yang rendah.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan membantu mereka membangun pemahaman konsep secara bermakna, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pemahaman konsep juga diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam menyerap dan menguasai materi sehingga mereka tidak hanya sekadar menghafal, tetapi mampu mengaitkan berbagai ide matematika. Oleh karena itu, penerapan model STAD sangat penting dalam pembelajaran matematika karena mampu menciptakan interaksi aktif antarsiswa dalam kelompok heterogen yang saling membantu untuk mencapai pemahaman konsep yang optimal.

Di samping pemahaman konsep, salah satu keberhasilan peserta didik adalah memenuhi kemampuan afektif, salah satunya adalah kerja sama antara peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep secara kognitif, tetapi juga perlu menghadirkan kegiatan belajar yang bernilai edukatif melalui

interaksi yang bermakna. Interaksi tersebut meliputi hubungan antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Interaksi yang terjadi antarpeserta didik maupun antara peserta didik dengan lingkungan belajar dapat diciptakan melalui kegiatan kerja sama dalam pembelajaran.

Kerja sama adalah tindakan dan sikap yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk bertukar pikiran, memecahkan masalah dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki demi mencapai tujuan bersama (Rostiana et al., 2023). Hal ini sejalan dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang menekankan kerja kelompok heterogen dan tanggung jawab bersama dalam mencapai keberhasilan belajar. Dengan penerapan model STAD, peserta didik tidak hanya dilatih untuk memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik, tetapi juga dibiasakan untuk bekerja sama secara aktif dalam kelompok (Rahmandani, 2025). Hal ini juga berkaitan dengan salah satu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi bergotong royong. Peserta didik diharapkan mampu berkolaborasi, saling menghargai, dan berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model STAD diharapkan dapat menjadi solusi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik, tetapi juga

meningkatkan kemampuan kerja sama sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2025 dengan salah satu pendidik, dalam proses pembelajaran pendidik jarang membuat forum diskusi berupa kelompok ataupun diskusi antarpeserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat kerja sama antara peserta didik di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran juga terlihat peserta didik cenderung mencontek jawaban dari temannya tanpa mau berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, diketahui bahwa selama pembelajaran matematika berlangsung, interaksi antarpeserta didik masih sangat kurang. Kegiatan di kelas lebih sering dilakukan secara individu, seperti mencatat dan mengerjakan tugas sendiri. Kesempatan untuk berdiskusi atau bekerja dalam kelompok masih terbatas, sehingga peserta didik jarang terlibat dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk saling berkomunikasi dan membantu satu sama lain.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan kerja sama peserta didik. Sebagian peserta didik belum terbiasa menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, maupun menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dalam kerja kelompok, masih terlihat ada peserta didik yang pasif dan hanya bergantung pada satu atau dua orang dalam kelompoknya. Selain itu, rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok juga belum merata pada setiap anggota.

Permasalahan di atas membutuhkan suatu solusi. Alternatif solusi yang akan peneliti lakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan dapat membuat peserta didik nyaman sehingga peserta didik termotivasi untuk memahami materi dan lebih berani dalam bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Selain itu, model yang diberikan haruslah membuat tingkat kerja sama peserta didik harus meningkat. Alternatif yang akan digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kerja sama peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIII, saat diberikan LKPD secara kelompok terlihat bahwa kemampuan kerja sama peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, sebagian besar peserta didik belum terlibat secara aktif. Dari 32 peserta didik dalam satu kelas, hanya sekitar 8 orang (25%) yang aktif menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pembahasan, sedangkan 24 peserta didik lainnya (75%) cenderung pasif dan hanya menunggu hasil pekerjaan teman. Kesalahan - kesalahan peserta didik terjadi saat kerja sama diskusi kelompok, sesuai dengan indikator :

Peserta didik bertukar pikiran dengan yang lain saat kegiatan diskusi, saat kelompok berlangsung, masih banyak peserta didik yang tidak menyampaikan pendapatnya. Dari 32 orang dalam satu kelas, hanya sekitar 8 orang yang benar-benar terlibat dalam pembicaraan. Sebagian besar

lainnya lebih memilih diam dan hanya menunggu jawaban dari teman yang dianggap pintar. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan bertukar pikiran antarpeserta didik masih kurang.

Mendorong teman lain yang masih belum paham untuk terus berusaha, saat ada anggota kelompok yang belum memahami materi, tidak semua peserta didik berusaha membantu. Peserta didik yang ingin membantu temannya hanya beberapa orang saja yang mau menjelaskan kembali. Sebagian peserta didik lainnya tetap fokus mengerjakan tugasnya sendiri tanpa memperhatikan apakah temannya sudah mengerti atau belum. Hal ini menunjukkan bahwa rasa peduli dalam kelompok masih rendah.

Menghargai hasil yang telah dicapai secara bersama-sama, pada saat presentasi kelompok, masih ditemukan peserta didik yang tidak memperhatikan temannya yang sedang menjelaskan. Sebagian peserta didik ada yang berbicara sendiri, ada juga yang tidak memberikan tanggapan setelah presentasi selesai. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap hasil kerja bersama belum terlihat dengan baik.

Bersedia menerima tanggung jawab, dalam pembagian tugas kelompok, masih ada peserta didik yang tidak langsung mengambil bagian. Beberapa dari mereka cenderung menunggu ditunjuk oleh ketua kelompok atau menyerahkan tugas kepada teman yang lain. Bahkan ada yang hanya menyalin hasil pekerjaan tanpa ikut terlibat dalam proses pengerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam kerja kelompok belum berjalan sebagaimana mestinya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerja sama antar peserta didik dalam pembelajaran matematika belum berjalan secara optimal. Masih terdapat peserta didik yang kurang berpartisipasi, kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta belum terbiasa saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan bersama. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kerja kelompok. Mengacu pada pembelajaran pada abad ke- 21, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh manusia terutama siswa adalah keterampilan kolaborasi atau kemampuan kerjasama. Kolaborasi atau kemampuan kerjasama menjadi suatu tuntutan yang harus dimiliki manusia terutama siswa pada abad ke-21. Sebagai makhluk yang hidup dalam suatu lingkungan, manusia tidak pernah lepas dari kebutuhan akan orang lain. Berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh dirinya menuntut manusia untuk menutupi kekurangan tersebut dengan adanya kehadiran manusia lainnya (Oktavira et al., 2020).

Model pembelajaran tipe STAD adalah salah satu pendekatan kooperatif yang paling sederhana dan efektif bagi pemula dalam menggunakan model pembelajaran. Alasan pemilihan model STAD dibandingkan dengan model-model lain terletak pada cara permainannya, dimana STAD lebih berfokus pada kuis individu dalam kelompok sehingga setiap siswa mendapatkan peluang untuk berkontribusi di dalam tim mereka.(Firdaus et al., 2023). Sejalan dengan mafa dan napitupulu ketika pembelajaran kelompok berlangsung, penentuan model ajar yang akan

diaplikasikan sangat utama. Model pembelajaran kooperatif ialah satu model yang memungkinkan anak ajar berpartisipasi dalam tim untuk belajar bersama. Terdapat sejumlah jenis dari model ajar kooperatif salah satunya berupa *Student Team Achievement Division* (STAD) (Mafa & Napitupulu, 2024).

Pada pembelajaran abad ke-21, keterampilan kolaborasi atau kemampuan kerjasama menjadi esensial dalam pembelajaran. Tanpa kemampuan ini, peserta didik dan individu lainnya akan kesulitan mencapai tujuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan masalah yang kompleks. Apabila kerjasama terjadi secara terbuka, saling pengertian dan partisipasi semua orang, maka akan tercipta kerjasama yang efektif dan lancar (Sari & Kristin, 2020). Menurut (Hamdani 2011) di dalam (aulani 2025), model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan tanggung jawab individu, kerja sama tim, dan kemampuan berkomunikasi antarsiswa. Pembelajaran dengan model STAD dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) penyampaian tujuan dan materi oleh guru, (2) kegiatan kelompok untuk mendiskusikan materi, (3) pelaksanaan kuis individu, (4) perhitungan skor kemajuan individu, dan (5) pemberian penghargaan kelompok. Dengan langkah-langkah tersebut, siswa dapat belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari rekan sebayanya melalui diskusi dan interaksi sosial (Aulani et al., 2025).

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana

dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam penerapannya, peserta didik saling membantu, berdiskusi, dan bertukar pemahaman agar setiap anggota kelompok dapat memahami materi yang dipelajari dengan baik. STAD bertujuan untuk mendorong peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kerja sama, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui interaksi sosial dalam kelompok (V. M. A. K. Dewi et al., 2024). Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada interaksi sosial antarsiswa dalam kelompok belajar yang heterogen. Dalam model ini, siswa bekerja sama untuk memahami materi pembelajaran dengan saling membantu, berdiskusi, dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya berusaha memahami materi untuk dirinya sendiri, tetapi juga membantu anggota lain agar mencapai pemahaman yang sama. Model STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok mendorong siswa untuk bertukar ide, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, efektif, dan menyenangkan, serta meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran (Mesach & Yulita, 2025).

Berdasarkan deskripsi di atas pada model pembelajaran STAD, terlihat bahwa model pembelajaran STAD memiliki keunggulan, antara lain membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, terlatih untuk memecahkan masalah yang ditemui, bekerja sama dengan yang lainnya, dan mengomunikasikan sesuatu yang ada dalam pikirannya kepada pendidik dan peserta didik. Selain itu, ilmu yang diperoleh peserta didik juga akan lebih lama diingat karena diperoleh tidak sekadar hafalan. Model pembelajaran STAD diterapkan dalam proses pembelajaran karena bersifat *student centered* yang mengutamakan peran peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya berpatokan pada pengetahuan yang ada, melainkan lebih mengutamakan proses mengumpulkan pengetahuan tersebut. Dengan mengutamakan proses, peserta didik diharapkan tidak hanya sekadar menghafal ilmu, tetapi juga memahami lebih mendalam sehingga ilmu yang diperoleh terus melekat dan diingat peserta didik. Dengan demikian, pemahaman konsep peserta didik, khususnya pada mata pelajaran matematika, dapat ditingkatkan.

Tujuan yang ingin dicapai melalui model STAD ini adalah mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan semangat kepada peserta didik dalam pembelajaran matematika serta dapat mengarahkan kepada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan

model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk mengatasi rendahnya kemampuan konsep matematis dan kerja sama peserta didik di SMP N 3 Batang Anai. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kerja Sama Peserta di Kelas VIII SMP N 3 Batang Anai”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII SMP N 3 Batang Anai masih tergolong rendah, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami, menjelaskan, dan menerapkan konsep matematika pada materi yang dipelajari.
2. Peserta didik belum menunjukkan kemampuan yang optimal dalam mengaitkan konsep-konsep matematika yang telah dipelajari, yang berdampak pada rendahnya pemahaman konsep matematis dalam menyelesaikan permasalahan matematika.
3. Proses pembelajaran matematika yang berlangsung masih cenderung berpusat pada guru, sehingga keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, seperti berdiskusi dan mengemukakan pendapat masih rendah.

4. Peserta didik cenderung menghafal rumus tanpa memahami makna dan keterkaitan antar konsep matematika, yang berdampak pada rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis.
5. Kurangnya interaksi dan kerja sama antar peserta didik dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang terbiasa saling membantu dan bertukar pemahaman dalam menyelesaikan permasalahan matematika.
6. Penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran matematika belum dilaksanakan secara optimal di kelas VIII SMP N 3 Batang Anai.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil identifikasi masalah, diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model STAD terhadap kemampuan pemahaman konsep dan kerja sama di kelas VIII SMP N 3 Batang Anai secara parsial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMP N 3 Batang Anai?
2. Apakah kerja sama peserta didik kelas VIII SMP N 3 Batang Anai yang belajar menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran ekspositori?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan dari rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII SMP N 3 Batang Anai yang belajar menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui apakah kerja sama peserta didik kelas VIII SMP N 3 Batang Anai yang belajar menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dapat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan kerja sama dalam pembelajaran matematika. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan saling membantu antaranggota kelompok, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep matematika secara lebih bermakna serta terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

2. Bagi Pendidik Matematika

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi pendidik matematika mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), sebagai alternatif pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pendidik tentang penerapan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan kerja sama peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara individu maupun kelompok.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) guna meningkatkan pemahaman konsep matematis dan kerja sama peserta didik.

